JIMAD
Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan
Vol. 4, No. 4, November 2026
E-ISSN: 3026-314X; Terakreditasi **SINTA 4**, **Nomor: 156/C/C3/KPT/2026**
Available at: https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad

# Strategi Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam Penguatan Efikasi Mengajar Guru Sekolah Dasar

***Yun Sri Wahyuni[1], Neng Evi Nurfaidah[2], Okke Rosmaladewi[3]**
[1,2,3]Universitas Islam Nusantara Bandung
E-Mail: rahmaumilyla@gmail.com[1]; neng.evinurfaidah86@gmail.com[2]; okkerosmala@yahoo.co.id[3]

***Abstract***
*School learning effectiveness depends not only on teacher competence but also on their confidence in managing classrooms, selecting instructional strategies, and addressing challenges. Strengthening teaching efficacy requires a collaborative environment. This study aims to analyze the role of the Teacher Working Group (KKG), empowerment strategies, and supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative approach using a case study in Cluster 1, SDN Tegalwaru and SDN 1 Warung Jeruk. Participants included supervisors, principals, the KKG chair, and teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed thematically. Findings show that KKG functions as a learning community through meetings, training, discussions, peer mentoring, and practice sharing. Empowerment is implemented through POAC management, encompassing planning, organizing, implementation, supervision, and evaluation. Success is supported by leadership, motivation, competence, and collaboration, while constraints include limited time, administrative workloads, and budgets. The novelty lies in integrating POAC management and empowerment to strengthen teaching efficacy.*

***Keywords:*** *Empowerment; KKG; Efficacy; Teaching.*

***Abstrak***
*Efektivitas pembelajaran sekolah tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada keyakinan mereka mengelola kelas, memilih strategi, dan menghadapi tantangan pendidikan. Penguatan efikasi mengajar memerlukan lingkungan profesional yang kolaboratif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Kelompok Kerja Guru (KKG), strategi pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat, terhadap efikasi mengajar guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Gugus 1, yaitu SDN Tegalwaru dan SDN 1 Warung Jeruk. Informan meliputi pengawas, kepala sekolah, ketua KKG, dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, lalu dianalisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan KKG menjadi komunitas belajar melalui pertemuan, pelatihan, diskusi, pendampingan sejawat, dan berbagi praktik. Pemberdayaan dilaksanakan melalui manajemen POAC yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Keberhasilan didukung kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, kompetensi pengurus, dan kolaborasi, sedangkan hambatannya ialah keterbatasan waktu, administrasi, dan anggaran. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi manajemen POAC dan pemberdayaan kolaboratif untuk memperkuat efikasi mengajar.*

***Kata-kata Kunci:*** *Pemberdayaan; KKG; Efikasi; Mengajar.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi fondasi utama pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan bangsa, sehingga mutu pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pelaksana pendidikan. Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, tetapi juga memiliki keyakinan terhadap kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Keyakinan tersebut disebut efikasi mengajar, yaitu kepercayaan guru dalam menghadapi situasi pembelajaran, mengelola kelas, serta membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Efikasi mengajar penting karena memengaruhi keberanian mengambil keputusan, kreativitas, ketekunan menghadapi kesulitan, dan komitmen memperbaiki pembelajaran. Penguatan efikasi mengajar perlu menjadi bagian penting dari pengembangan profesional guru sekolah dasar secara berkelanjutan dan terarah di lingkungan sekolah dasar.

Penguatan efikasi mengajar penting karena guru sekolah dasar menghadapi karakteristik peserta didik, kebutuhan belajar, dan persoalan pembelajaran yang beragam. Guru dengan efikasi kuat cenderung percaya diri menerapkan metode, mengelola perilaku siswa, mengembangkan media, dan menyelesaikan masalah pembelajaran. Sebaliknya, efikasi rendah dapat membuat guru enggan mencoba pendekatan baru, kesulitan merespons perubahan, dan bergantung pada kebiasaan pembelajaran yang kurang berkembang. Penelitian Badrudin et al. menunjukkan keterkaitan kepemimpinan sekolah, keberadaan KKG, dan peningkatan kinerja guru.[1] Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas guru memerlukan dukungan organisasi dan lingkungan profesional yang mendorong perkembangan kemampuan sekaligus keyakinan. Penguatan efikasi mengajar karenanya tidak cukup melalui pengembangan individual, tetapi membutuhkan dukungan profesional berkelanjutan yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah untuk mendukung pengembangan profesionalisme sekaligus penguatan efikasi mengajar guru. KKG memberi kesempatan kepada guru untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, menyelesaikan persoalan pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan melalui kegiatan bersama. Kajian Rasyid menjelaskan bahwa KKG mendapat respons positif sebagai sarana berbagi pengetahuan dan

[1] Badrudin et al., "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kelompok Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 66–75, https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1151.

pengalaman untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas serta mengembangkan profesionalisme guru secara berkelanjutan.[2] Temuan tersebut menunjukkan bahwa KKG tidak semestinya hanya menjadi forum pertemuan rutin atau kegiatan administratif, tetapi perlu dikembangkan sebagai ruang belajar bersama yang membangun keterbukaan, kepercayaan, dan keberanian. Kegiatan memungkinkan guru memperoleh pengalaman keberhasilan, dukungan sejawat yang positif, serta keyakinan lebih kuat terhadap kemampuan profesionalnya melaksanakan pembelajaran secara konsisten.

Keberadaan KKG perlu didukung strategi pemberdayaan yang mengoptimalkan potensi organisasi dan keterlibatan anggota. Pemberdayaan mencakup penyusunan program sesuai kebutuhan guru, pembagian tugas jelas, pelaksanaan partisipatif, serta evaluasi program secara berkelanjutan bagi anggota. Penelitian Murfianto menunjukkan bahwa manajemen KKG berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru sebesar 54,8% dan kinerja guru sebesar 59,5%, sedangkan manajemen KKG bersama kompetensi guru berpengaruh terhadap kinerja sebesar 67,7%.[3] Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan KKG berkaitan dengan kualitas pengelolaan, kejelasan program yang baik, dan keterlibatan anggota. Karena itu, pemberdayaan KKG perlu diarahkan pada pembentukan lingkungan profesional yang menyediakan kesempatan belajar, memperkuat partisipasi, menumbuhkan kepercayaan guru, dan mendukung kemampuan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan sesuai kebutuhan guru.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan KKG berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja guru sekolah dasar melalui pelatihan perangkat pembelajaran, pengembangan bahan ajar, diskusi kelas, pendampingan sejawat, dan berbagi praktik baik. Penelitian Mardan, Hamidsyukrie, dan Asrin menemukan bahwa kegiatan KKG berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan kontribusi 51,1% dan signifikansi 0,001.[4] Temuan tersebut memperkuat posisi KKG sebagai sarana pengembangan kemampuan profesional melalui interaksi antarguru. Namun, peningkatan kompetensi dan kinerja belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana KKG membentuk keyakinan guru menghadapi tantangan pembelajaran di sekolah dasar. Efikasi mengajar

[2] Harun Al Rasyid, "Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar," *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 24, no. 2 (2015): 143–150, https://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1355.

[3] Refi Murfianto, "Pengaruh Manajemen KKG terhadap Kompetensi Guru dalam Mewujudkan Kinerja Guru pada Gugus Ki Hajar Dewantara dan Gugus KH Agus Salim," *Khazanah Akademia* 10, no. 2 (2026): 72–85, https://jurnal.pps.uniga.ac.id/index.php/Jurnalkhazanahakademia/article/view/751.

[4] Mardan, Hamidsyukrie, dan Asrin, "Pengaruh Kelompok Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah," *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 18–21, https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jpap/article/view/506.

perlu dikaji secara khusus karena berkaitan dengan keberanian mengambil keputusan, ketekunan, dan kesiapan guru menghadapi beragam situasi pendidikan serta perubahan tuntutan pembelajaran.

Strategi pemberdayaan KKG memerlukan manajemen yang terarah agar setiap program terlaksana sistematis dan memberikan manfaat nyata bagi anggota. Pendekatan POAC, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan organisasi. Kajian Januar Musa, Dewi, dan Syahrin menunjukkan bahwa manajemen kolaboratif berbasis POAC mendukung peningkatan kinerja guru melalui identifikasi kebutuhan, penyusunan program, pelaksanaan bersama, pendampingan, umpan balik, dan evaluasi.[5] Temuan tersebut menegaskan bahwa guru perlu ditempatkan sebagai subjek aktif pada setiap tahap pemberdayaan, bukan sekadar peserta yang mengikuti keputusan pengurus. Strategi kolaboratif memungkinkan guru memperoleh pengalaman belajar bermakna, meningkatkan keberanian berpendapat, serta membangun kepercayaan terhadap kemampuan mengajar melalui dukungan sesama anggota KKG secara berkelanjutan dan kontekstual bagi anggota.

Selain manajemen organisasi, pemberdayaan KKG membutuhkan kegiatan yang memberi kesempatan guru mengembangkan kemampuan melalui pendampingan, supervisi kolegial, dan refleksi bersama. Pendekatan tersebut penting karena persoalan pembelajaran tidak selalu dapat diselesaikan melalui pelatihan teoritis, tetapi memerlukan pengalaman praktik, pengamatan, diskusi, dan masukan sesuai kondisi kelas. Penelitian Budiman mengembangkan model supervisi kolegial berbasis karakter untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui pendampingan dan kerja sama sejawat.[6] Temuan tersebut menunjukkan bahwa supervisi kolegial menyediakan ruang bagi guru untuk belajar dari pengalaman rekan kerja. Kegiatan ini berpotensi memperkuat efikasi mengajar karena guru memperoleh pengetahuan, dukungan sosial, masukan konstruktif, dan pengalaman keberhasilan yang dapat meningkatkan keyakinan saat melaksanakan pembelajaran secara mandiri, reflektif, dan kontekstual di kelas.

Penelitian mengenai pengelolaan dan partisipasi KKG berkembang, terutama terkait pengaruh kegiatan organisasi terhadap kualitas guru sekolah dasar. Program yang sesuai kebutuhan anggota, didukung kepemimpinan partisipatif, dan dilaksanakan secara

[5] Januar Musa, Silvi Listia Dewi, dan Alfi Syahrin, "Manajemen Kolaboratif Guru Penggerak dalam Peningkatan Kualitas Kinerja Guru," *HIJRI: Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2025): 1–12, https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/22017.

[6] M. Budiman, "Pengembangan Supervisi Kolegial Berbasis Karakter pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Tingkat MI Wilayah Dua Kementerian Agama Kabupaten Maros," *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* 1, no. 3 (2022): 26–44, https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/50.

kolaboratif menjadi faktor penting bagi keberlanjutan pengembangan profesional. Temuan dari penelitian Suryani, Ismaya, dan Setiadi menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam KKG berkontribusi terhadap kinerja, sedangkan keterampilan manajerial kepala sekolah bersama partisipasi KKG memberikan kontribusi lebih besar terhadap peningkatan kinerja.[7] Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pemberdayaan KKG dipengaruhi program, dukungan kepemimpinan, dan keterlibatan anggota secara aktif. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan secara khusus pengalaman guru membangun keyakinan mengajar melalui KKG, termasuk faktor pendukung, hambatan, dan strategi penguatan efikasi secara berkelanjutan bagi guru sekolah dasar.

Penelitian tentang KKG lebih banyak menitikberatkan pada profesionalisme, kompetensi, efektivitas organisasi, dan kinerja guru, sedangkan strategi pemberdayaan untuk penguatan efikasi mengajar masih terbatas. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami proses pemberdayaan, dukungan profesional, dan pengalaman kolaboratif yang membentuk keyakinan guru saat melaksanakan pembelajaran. Kajian Suheriyantini et al. mengkaji pengelolaan program KKG untuk memperbaiki kompetensi dan kinerja guru sekolah dasar.[8] Berbeda dari fokus tersebut, penelitian ini menempatkan efikasi mengajar sebagai aspek utama melalui pemberdayaan organisasi, dukungan kolegial, dan keterlibatan guru. Kebaruan penelitian terletak pada kajian peran KKG, manajemen kolaboratif, serta faktor pendukung dan penghambat penguatan efikasi mengajar di Gugus 1, SDN Tegalwaru dan SDN 1 Warung Jeruk.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami strategi pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam memperkuat efikasi mengajar guru sekolah dasar. Fokus kajian mencakup pengelolaan organisasi, keterlibatan anggota, dukungan kepemimpinan, pengalaman profesional, serta kondisi yang mendukung dan menghambat pemberdayaan KKG. Penelitian ini juga menjelaskan kontribusi pemberdayaan terhadap penguatan efikasi mengajar melalui pendekatan kualitatif. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian merumuskan empat pertanyaan: bagaimana peran KKG dalam penguatan efikasi mengajar; bagaimana strategi pemberdayaan dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; faktor apa yang mendukung dan menghambat pemberdayaan; serta

[7] Suryani, Erik Aditia Ismaya, dan Gunawan Setiadi, "Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Partisipasi Guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Welahan," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2025): 11–24, https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/4106.

[8] Suheriyantini et al., "Pengelolaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Memperbaiki Kompetensi dan Kinerja Guru Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 7, no. 1 (n.d.): 2023, https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jpap/article/view/507.

bagaimana kontribusinya terhadap penguatan efikasi mengajar guru sekolah dasar. Rumusan tersebut kemudian menjadi dasar pengumpulan dan analisis data untuk memperoleh gambaran utuh tentang proses pemberdayaan KKG secara kontekstual dan sistematis secara nyata pula.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis strategi pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam memperkuat efikasi mengajar guru sekolah dasar. Menurut Creswell dan Poth, pendekatan kualitatif membantu memahami makna, pengalaman, dan pandangan individu dalam konteks alamiah.[9] Menurut Yin, studi kasus memungkinkan pengkajian fenomena kontemporer secara mendalam dengan memperhatikan konteks kehidupan nyata.[10] Penelitian dilaksanakan di SDN Tegalwaru dan SDN 1 Warung Jeruk, Gugus 1, yang dipilih secara purposif karena relevan dengan fokus kajian. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan, meliputi pengawas, kepala sekolah, ketua KKG, serta guru. Jumlah informan diperkirakan 8–12 orang dan ditetapkan berdasarkan kecukupan informasi serta kejenuhan data secara bertahap sesuai kebutuhan penelitian lapangan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memahami pelaksanaan pemberdayaan KKG secara menyeluruh. Menurut Stake, penggunaan beragam sumber informasi membantu peneliti memahami kasus sesuai konteksnya.[11] Observasi mencakup pertemuan KKG, pelatihan, lokakarya, berbagi praktik baik, serta interaksi antarguru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengawas, kepala sekolah, ketua KKG, dan guru untuk menggali pengalaman, strategi, persepsi, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi meliputi program kerja, notulen, laporan kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen terkait. Data dianalisis tematik. Menurut Braun dan Clarke, analisis ini meliputi enam tahap: memahami data, menyusun kode, mencari dan meninjau tema, mendefinisikan tema, serta menyusun laporan.[12] Analisis induktif menghasilkan tema tentang proses pemberdayaan dan kontribusinya terhadap efikasi mengajar.

---

[9] John W. Creswell dan Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018).

[10] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: SAGE Publications, 2018).

[11] Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (New York: SAGE Publications, 1995).

[12] Virginia Braun dan Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: Sage Publications, 2022).

Keabsahan data dinilai melalui *credibility, transferability, dependability,* dan *confirmability*. Menurut Lincoln dan Guba, keempat kriteria tersebut menjadi dasar keterpercayaan penelitian kualitatif.[13] Kredibilitas diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta konfirmasi hasil kepada informan. Transferabilitas didukung deskripsi rinci mengenai lokasi, informan, dan konteks penelitian. Dependabilitas dijaga dengan mendokumentasikan tahapan pengumpulan dan analisis data, sedangkan konfirmabilitas diperiksa melalui refleksivitas peneliti dan kesesuaian interpretasi dengan bukti empiris. Menurut Bouncken, Czakon, dan Schmitt, pemilihan informan secara purposif serta kejenuhan data penting untuk memperoleh informasi relevan dan mendalam.[14] Prosedur tersebut mendukung pemahaman kontekstual mengenai peran KKG, pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap efikasi mengajar guru sekolah dasar secara ilmiah pula.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) berperan penting sebagai wadah pengembangan profesional untuk memperkuat efikasi mengajar guru sekolah dasar di Gugus 1, khususnya SDN Tegalwaru dan SDN 1 Warung Jeruk. Peran tersebut diwujudkan melalui pertemuan rutin, diskusi pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, pelatihan, serta pertukaran pengalaman dan praktik baik. Kegiatan ini memungkinkan guru memperoleh pengetahuan, menyampaikan kesulitan, dan mencari solusi bersama rekan sejawat. Interaksi tersebut turut membangun lingkungan kerja yang terbuka dan mendukung keberanian guru menerapkan strategi sesuai kebutuhan peserta didik. KKG tidak sekadar menjadi organisasi profesi, tetapi juga komunitas belajar yang menumbuhkan keyakinan guru terhadap kemampuan mengajarnya secara berkelanjutan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran secara konsisten.

Peran KKG sebagai fasilitator pengembangan profesional tampak pada kegiatan yang meningkatkan kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Programnya mencakup penyusunan perangkat ajar, pengembangan bahan ajar, pembahasan pengelolaan kelas, pelatihan metode pembelajaran, serta diskusi atas persoalan di kelas. Guru dapat berbagi pengalaman, meminta saran, dan mempelajari solusi

[13] Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: SAGE Publications, 1985).

[14] Ricarda B. Bouncken, Wojciech Czakon, dan Florian Schmitt, "Purposeful Sampling and Saturation in Qualitative Research Methodologies: Recommendations and Review," *Review of Managerial Science* 20 (2026): 579–615, https://link.springer.com/article/10.1007/s11846-025-00881-2.

yang telah dicoba rekan sejawat. Pertukaran tersebut membuka kesempatan untuk menguji pendekatan yang lebih sesuai dan memperbaiki praktik berdasarkan masukan. Pengalaman mengatasi masalah secara bersama turut memperkuat keyakinan profesional guru. Mereka memahami bahwa kesulitan pembelajaran dapat dihadapi melalui peningkatan kemampuan, kemauan untuk terus belajar, dan dukungan lingkungan kerja. Kegiatan KKG membantu menghubungkan pengembangan pengetahuan dengan kebutuhan nyata pembelajaran di kelas.

Fungsi KKG sebagai motivator terlihat melalui dukungan sosial dan profesional yang terbangun selama kegiatan kelompok. Guru terdorong meningkatkan kualitas pembelajaran melalui masukan, apresiasi terhadap praktik baik, diskusi terbuka, dan berbagi pengalaman keberhasilan. Dukungan tersebut mengurangi keraguan ketika guru mencoba metode baru, menghadapi keragaman peserta didik, atau menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan kelas. Keterlibatan aktif juga membantu guru memahami bahwa kemampuan mengajar dapat berkembang melalui proses belajar bersama dan bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa suasana kelompok yang saling mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemauan untuk berkembang, serta ketekunan menghadapi kesulitan. KKG menyediakan dukungan profesional yang mendorong guru mempertahankan komitmen terhadap tugasnya dan terus memperbaiki praktik pembelajaran di kelas.

Berbagi pengalaman dan melakukan refleksi bersama merupakan bagian penting pemberdayaan KKG karena membantu guru menilai praktik pembelajaran berdasarkan situasi nyata. Guru dapat mengungkapkan keberhasilan, mengenali kesulitan, membahas penyebab masalah, dan membandingkan strategi dengan pengalaman sejawat. Proses ini mendorong pertukaran pengetahuan praktis yang berkaitan langsung dengan kebutuhan kelas, bukan sekadar pembahasan teoritis. Refleksi bersama membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan praktiknya sehingga perbaikan dapat dirancang secara terarah. Kegiatan tersebut juga menumbuhkan tanggung jawab kolektif karena setiap anggota berkesempatan membantu menyelesaikan persoalan rekan lainnya. KKG menjadi ruang belajar profesional yang mengembangkan keterbukaan, kerja sama, dan kemampuan mengajar secara berkelanjutan melalui pengalaman bersama serta evaluasi program yang berkesinambungan.

Strategi pemberdayaan KKG dijalankan melalui pengelolaan organisasi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan agar program menjawab persoalan pembelajaran anggota. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas, penetapan

tanggung jawab, dan koordinasi dengan kepala sekolah serta pihak terkait. Pelaksanaan diwujudkan melalui pertemuan rutin, lokakarya, diskusi kasus, pembelajaran sejawat, pendampingan, dan berbagi praktik baik yang melibatkan guru secara aktif. Pengawasan dan evaluasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan program, mengenali kendala, serta mengukur manfaatnya bagi pengembangan profesional. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak cukup dinilai dari frekuensi pertemuan, tetapi juga dari relevansi program dan perubahan positif pada kemampuan, kepercayaan diri, serta keyakinan mengajar guru secara terukur berkelanjutan.

Teknologi, dukungan kelembagaan, dan lingkungan kerja turut menentukan keberlanjutan pemberdayaan KKG. Teknologi memungkinkan pertemuan daring, pertukaran bahan ajar digital, komunikasi kelompok, dan berbagi sumber belajar tanpa keharusan bertemu langsung. Dukungan kepala sekolah melalui penyediaan waktu, fasilitas, kesempatan mengikuti kegiatan, dan kebijakan yang mendorong partisipasi juga menjadi faktor penting. Kompetensi pengurus, motivasi guru, ketersediaan sarana, serta kolaborasi antarguru mendukung pelaksanaan program. Sebaliknya, keterbatasan waktu, beban administrasi, anggaran, dan perbedaan kualitas pengelolaan organisasi menjadi hambatan. Temuan ini mengarahkan pemberdayaan KKG pada penguatan manajemen POAC, program berbasis kebutuhan, kegiatan kolaboratif-reflektif, pendampingan sejawat, pemanfaatan teknologi, dan pembangunan kepercayaan antarguru agar efikasi mengajar guru berkembang secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah secara kolaboratif.

## Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) berperan sebagai komunitas belajar profesional yang nyata dan membantu guru mengembangkan kemampuan sekaligus keyakinan terhadap kapasitas mengajarnya. Forum ini menyediakan ruang untuk bertukar pengalaman, membahas persoalan kelas, memperoleh masukan, dan merumuskan solusi berdasarkan praktik pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmi et al. yang menunjukkan kontribusi kegiatan KKG terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar melalui pengembangan pengetahuan dan kemampuan mengelola pembelajaran.[15] Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa manfaat KKG juga berkaitan dengan pembentukan efikasi mengajar. Belajar bersama memungkinkan guru mengenali potensinya, mempelajari keberhasilan

[15] Azvi Rahmi et al., "Kontribusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Kuranji Padang," *JKPU: Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (2024): 40–51, https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/issue/view/410.

sejawat, serta memperoleh dukungan profesional untuk menjalankan pembelajaran dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Peran KKG sebagai fasilitator pengembangan profesional menunjukkan bahwa efikasi mengajar perlu dibangun melalui pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada guru untuk mencoba dan menilai kemampuannya. Penyusunan perangkat pembelajaran, diskusi kasus, pelatihan, dan pendampingan membantu guru meningkatkan keterampilan bertahap. Penelitian Saragih et al. menemukan peningkatan efikasi mengajar setelah guru mengikuti kegiatan kolaboratif dan berbagi pengalaman secara berkelanjutan.[16] Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa diskusi, praktik strategi pembelajaran, dan dukungan sejawat dapat memperkuat keyakinan guru terhadap kemampuannya. Program KKG perlu mengutamakan kegiatan berbasis praktik. Guru perlu memperoleh kesempatan menerapkan pengetahuan baru, mengevaluasi hasil penerapannya, dan memperbaiki pembelajaran berdasarkan pengalaman tersebut secara terencana dan konsisten.

Fungsi motivasional KKG memperlihatkan bahwa penguatan efikasi mengajar berkaitan dengan dukungan sosial dan suasana profesional di lingkungan kerja. Apresiasi, masukan konstruktif, serta kesempatan menyampaikan kesulitan membuat guru merasa dihargai dan tidak menghadapi persoalan pembelajaran sendirian. Penelitian Akuba, Indarwati, dan Mursyid menemukan bahwa *teacher self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar berdasarkan analisis regresi linear.[17] Hasil tersebut mengingatkan bahwa efikasi dan motivasi merupakan aspek berbeda yang hubungannya tidak selalu langsung, sebab keduanya juga dipengaruhi kondisi kerja dan faktor profesional lainnya di sekolah. Pemberdayaan KKG perlu memperhatikan mutu interaksi anggota, kepemimpinan pengurus, dukungan kepala sekolah, serta kesempatan mengalami keberhasilan dalam mengajar secara konsisten di lingkungan sekolah dan komunitas profesional setempat.

Berbagi pengalaman dan melakukan refleksi bersama menjadikan pembelajaran profesional lebih bermakna ketika guru membahas praktik mengajar secara terbuka bersama. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengenali masalah, menelaah penyebab kesulitan, mempertimbangkan alternatif penyelesaian, dan menentukan perbaikan sesuai kebutuhan

[16] Melda Jaya Saragih et al., "Strengthening the Primary Mathematics Teacher's Self-Efficacy through Online Professional Learning Communities," *Jurnal Pendidikan MIPA* 26, no. 3 (2025): 1308–1322, https://jpmipa.fkip.unila.ac.id/index.php/jpmipa/article/view/721.

[17] Intan Nur'Ain Akuba, Anik Indarwati, dan Muhammad Mursyid, "Pengaruh Teacher Self-Efficacy terhadap Motivasi Mengajar pada Anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Tibawa," *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* 4, no. 2 (2026): 345–354, https://wnj.westsciences.com/index.php/jpkws/article/view/3535.

kelas. Penelitian Mardia, Hamsiah, dan Fansury menemukan bahwa kegiatan KKG dan supervisi akademik berpengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar, antara lain melalui diskusi, pelatihan kolaboratif, dan umpan balik konstruktif.[18] Temuan tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi dan pendampingan. Namun, penguatan efikasi memerlukan perhatian khusus pada keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas. Refleksi KKG sebaiknya mencakup pembahasan pengalaman nyata, pengamatan praktik mengajar, masukan konstruktif, serta tindak lanjut yang relevan di kelas masing-masing secara nyata.

Manajemen yang terarah menentukan keberhasilan pemberdayaan KKG karena setiap program memerlukan perencanaan, pembagian tanggung jawab, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan POAC membantu pengurus menyusun kegiatan sesuai kebutuhan anggota, menetapkan tujuan, serta memastikan tindak lanjut program. Kajian Palupi, Widayatsih, dan Nugroho melaporkan bahwa manajemen KKG berkontribusi terhadap kompetensi guru sebesar 54,8% dan kinerja sebesar 59,5%; pengaruh manajemen KKG bersama kompetensi terhadap kinerja mencapai 67,7%.[19] Hasil tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan organisasi bagi pengembangan profesional. Sejalan dengan temuan penelitian ini, pemberdayaan KKG perlu mengintegrasikan identifikasi kebutuhan, pembagian tugas, kegiatan praktik, dan evaluasi manfaat program. Setiap pertemuan rutin menghasilkan perubahan nyata pada kemampuan serta keyakinan mengajar secara berkelanjutan, terukur, dan sesuai kebutuhan anggota.

Pemanfaatan teknologi dan kemitraan dapat memperluas akses guru terhadap sumber belajar serta dukungan profesional. Media digital memungkinkan anggota KKG berbagi perangkat pembelajaran, membahas persoalan kelas, mengikuti pelatihan, dan bertukar praktik baik tanpa dibatasi jarak maupun jadwal pertemuan. Penelitian Wiryawan menemukan bahwa partisipasi guru dalam KKG berkontribusi 65,7% terhadap kinerja guru sekolah dasar, sedangkan keterampilan manajerial kepala sekolah bersama partisipasi KKG memberikan kontribusi 90,3%.[20] Temuan tersebut menekankan pentingnya keterlibatan guru dan dukungan kepemimpinan sekolah. Teknologi perlu digunakan sebagai sarana pembelajaran profesional. Kemitraan dengan kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan,

[18] Mardia, Andi Hamsiah, dan Andi Hamzah Fansury, "Pengaruh Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar," *Bosowa Journal of Education* 6, no. 2 (2026): 481–494, https://journal.unibos.ac.id/jpe/article/view/6135.

[19] Retno Palupi, Tri Widayatsih, dan Hery Setiyo Nugroho, "Pengaruh Kelompok Kerja dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pembelajaran di SD Kecamatan Pampangan OKI," *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 15–29, https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/2165.

[20] Diaz Wiryawan, "Kontribusi Partisipasi Guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Intensitas Supervisi Akademik oleh Pengawas terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta," *HANATA WIDYA: Journal of Educational Administration, Leadership, and Management* 4, no. 8 (2015): 1–8, https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipmp/article/view/2686.

dan perguruan tinggi juga perlu diperkuat untuk meningkatkan mutu pelatihan, pendampingan, serta keberlanjutan program pada tingkat gugus maupun sekolah secara berkelanjutan.

Faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa pemberdayaan KKG dipengaruhi oleh kapasitas pengurus, partisipasi guru, dukungan kelembagaan, dan kondisi kerja di sekolah masing-masing. Dukungan kepala sekolah, kompetensi pengurus, motivasi anggota, ketersediaan fasilitas, serta kolaborasi menjadi modal bagi KKG yang produktif. Penelitian Felano, Isjoni, dan Azhar menunjukkan bahwa fungsi kepemimpinan kepala sekolah dan altruisme guru dalam KKG berpengaruh terhadap kinerja guru sekolah dasar.[21] Temuan tersebut menguatkan pentingnya kepemimpinan yang membuka ruang partisipasi dan hubungan sejawat yang saling membantu. Sebaliknya, keterbatasan waktu, beban administrasi, anggaran, dan perbedaan kualitas pengelolaan perlu diatasi melalui kebijakan sekolah yang benar-benar konkret, seperti penjadwalan kegiatan, penyediaan fasilitas, peningkatan kapasitas pengurus, serta evaluasi program secara berkala, transparan, dan partisipatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada strategi pemberdayaan KKG yang menempatkan penguatan efikasi mengajar sebagai tujuan utama, bukan sekadar peningkatan kompetensi. Strategi tersebut mengintegrasikan manajemen POAC dengan kegiatan kolaboratif, refleksi, pendampingan sejawat, pemanfaatan teknologi, serta kepercayaan profesional. Integrasi ini menunjukkan bahwa efikasi mengajar dapat diperkuat ketika guru memperoleh pengalaman keberhasilan, mempelajari praktik rekan, menerima dukungan sosial, dan mengembangkan kemampuan mengatasi persoalan pembelajaran. Penelitian ini mengungkap faktor organisasi, kepemimpinan, partisipasi anggota, serta kondisi kelembagaan yang mendukung atau menghambat pemberdayaan KKG di Gugus 1, SDN Tegalwaru dan SDN 1 Warung Jeruk. Kerangka ini menghubungkan manajemen organisasi, pembelajaran kolaboratif, dan efikasi mengajar sebagai dasar peningkatan kualitas pembelajaran sekolah dasar dan pengembangan lebih lanjut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) berperan strategis memperkuat efikasi mengajar guru di Gugus 1, khususnya SDN Tegalwaru dan SDN 1

[21] Rio Felano, Isjoni, dan Azhar, "Pengaruh Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Altruisme Guru dalam KKG terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): 6931–6939, https://edukatif.org/edukatif/article/view/7784.

Warung Jeruk. KKG tidak sekadar menjadi forum pertemuan rutin, tetapi berkembang sebagai komunitas belajar profesional untuk meningkatkan kompetensi, bertukar pengalaman, membahas persoalan pembelajaran, dan saling memberikan dukungan. Penguatan efikasi dilakukan melalui diskusi, pelatihan, lokakarya, penyusunan perangkat ajar, pendampingan sejawat, serta berbagi praktik baik. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri. Pemberdayaan KKG dikelola dengan pendekatan POAC, meliputi perencanaan program sesuai kebutuhan anggota, pengorganisasian tugas dan tanggung jawab, pelaksanaan kegiatan kolaboratif, serta pengawasan dan evaluasi. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh keteraturan pertemuan, tetapi juga partisipasi anggota, relevansi program, dan perubahan keyakinan guru dalam menjalankan tugas profesional. Pengalaman belajar bersama, refleksi, apresiasi, dan masukan konstruktif turut meningkatkan kepercayaan diri guru saat merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, mencoba metode baru, serta menghadapi kesulitan belajar peserta didik.

Pemberdayaan KKG didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pengurus, motivasi guru, fasilitas, dukungan kelembagaan, dan kolaborasi. Keterbatasan waktu, beban administrasi, anggaran, dan perbedaan kualitas pengelolaan menjadi kendala yang perlu diatasi melalui kebijakan yang terarah. Penguatan KKG dapat dilakukan dengan menyusun program berbasis kebutuhan, mengembangkan kegiatan kolaboratif-reflektif, menerapkan pendampingan sejawat (*peer coaching*), memanfaatkan teknologi, serta membangun kemitraan dengan pengawas dan lembaga pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa efikasi mengajar tidak cukup diperkuat melalui pelatihan individual. Guru membutuhkan lingkungan profesional yang memungkinkan mereka mengalami keberhasilan, belajar dari sejawat, memperoleh dukungan sosial, dan mengembangkan kemampuan. Kontribusi utama penelitian terletak pada integrasi manajemen POAC dan pemberdayaan kolaboratif sebagai strategi penguatan efikasi mengajar. Strategi tersebut mendorong KKG berkembang menjadi komunitas belajar yang semakin partisipatif. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengurus KKG, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program untuk meningkatkan kompetensi, kinerja, serta keyakinan guru terhadap kemampuan mengajar demi kualitas pembelajaran sekolah dasar.

## REFERENSI

Akuba, Intan Nur'Ain, Anik Indarwati, dan Muhammad Mursyid. "Pengaruh Teacher Self-

Efficacy terhadap Motivasi Mengajar pada Anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Tibawa." *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* 4, no. 2 (2026): 345–354. https://wnj.westsciences.com/index.php/jpkws/article/view/3535.

Badrudin, Teti Muliawati, Yunus Russamsi, dan Ari Prayoga. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kelompok Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 66–75. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1151.

Bouncken, Ricarda B., Wojciech Czakon, dan Florian Schmitt. "Purposeful Sampling and Saturation in Qualitative Research Methodologies: Recommendations and Review." *Review of Managerial Science* 20 (2026): 579–615. https://link.springer.com/article/10.1007/s11846-025-00881-2.

Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications, 2022.

Budiman, M. "Pengembangan Supervisi Kolegial Berbasis Karakter pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Tingkat MI Wilayah Dua Kementerian Agama Kabupaten Maros." *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* 1, no. 3 (2022): 26–44. https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/50.

Creswell, John W., dan Cheryl Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018.

Felano, Rio, Isjoni, dan Azhar. "Pengaruh Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Altruisme Guru dalam KKG terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): 6931–6939. https://edukatif.org/edukatif/article/view/7784.

Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications, 1985.

Mardan, Hamidsyukrie, dan Asrin. "Pengaruh Kelompok Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 18–21. https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jpap/article/view/506.

Mardia, Andi Hamsiah, dan Andi Hamzah Fansury. "Pengaruh Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar." *Bosowa Journal of Education* 6, no. 2 (2026): 481–494. https://journal.unibos.ac.id/jpe/article/view/6135.

Murfianto, Refi. "Pengaruh Manajemen KKG terhadap Kompetensi Guru dalam Mewujudkan Kinerja Guru pada Gugus Ki Hajar Dewantara dan Gugus KH Agus Salim." *Khazanah Akademia* 10, no. 2 (2026): 72–85. https://jurnal.pps.uniga.ac.id/index.php/Jurnalkhazanahakademia/article/view/751.

Musa, Januar, Silvi Listia Dewi, dan Alfi Syahrin. "Manajemen Kolaboratif Guru Penggerak dalam Peningkatan Kualitas Kinerja Guru." *HIJRI: Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2025): 1–12. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/22017.

Palupi, Retno, Tri Widayatsih, dan Hery Setiyo Nugroho. "Pengaruh Kelompok Kerja dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pembelajaran di SD Kecamatan Pampangan OKI." *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 15–

29. https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/2165.

Rahmi, Azvi, Handriadi, Fatimah, Serpuadi Zeky, dan Rafil Mulya. "Kontribusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Kuranji Padang." *JKPU: Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (2024): 40–51. https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/issue/view/410.

Rasyid, Harun Al. "Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar." *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 24, no. 2 (2015): 143–150. https://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1355.

Saragih, Melda Jaya, Tanti Listiani, Jacob Stevy Seleky, Kimura Patar Tamba, dan Shalini Nagaratnam. "Strengthening the Primary Mathematics Teacher's Self-Efficacy through Online Professional Learning Communities." *Jurnal Pendidikan MIPA* 26, no. 3 (2025): 1308–1322. https://jpmipa.fkip.unila.ac.id/index.php/jpmipa/article/view/721.

Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. New York: SAGE Publications, 1995.

Suheriyantini, Agil Al Idrus, Asrin, Fahruddin, dan Mansur Hakim. "Pengelolaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Memperbaiki Kompetensi dan Kinerja Guru Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 7, no. 1 (n.d.): 2023. https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jpap/article/view/507.

Suryani, Erik Aditia Ismaya, dan Gunawan Setiadi. "Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Partisipasi Guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Welahan." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2025): 11–24. https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/4106.

Wiryawan, Diaz. "Kontribusi Partisipasi Guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Intensitas Supervisi Akademik oleh Pengawas terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta." *HANATA WIDYA: Journal of Educational Administration, Leadership, and Management* 4, no. 8 (2015): 1–8. https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipmp/article/view/2686.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: SAGE Publications, 2018.